



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Pemberdayaan Orang Tua Melalui Ecoprint Sebagai Media Edukasi Kreatif Untuk Anak Cinta Lingkungan

Sutiyah Nova Irawati¹, Mukhammad Wahyudi², Muhammad Fajrul Islam³

E-mail: novairawati81@gmail.com¹, ucokpuxa1111.ibien79@gmail.com²,
irulislam95@gmail.com³

Institut Agama Islam YPBWI Surabaya, Indoensia

Abstract

This community service program was motivated by the low level of parental involvement in stimulating children's creativity and a limited understanding of experiential environmental education. Activities focused on strengthening the role of parents at Dharmawanita Waru Kindergarten as facilitators of creativity and fostering ecological awareness through ecoprinting activities. The community service program aimed to improve parents' practical competence in supporting the creative process, foster children's creativity and fine motor skills through exploration of natural materials, and strengthen positive parent-child interactions. The method used was participatory community engagement, which included ecoprinting socialization and training, mentoring collaborative parent-child practices, and observing the development of creativity and the quality of family interactions. The results of the activity showed an increase in parents' ability to provide creative support through scaffolding, positive affirmations, and open-ended questions. Children also demonstrated courage to experiment, greater creativity, and the beginnings of ecological awareness. Furthermore, the frequency of screen-free quality time increased, creating a warmer and more supportive learning environment. This program confirms that nature-based activities involving parents are effective in fostering creativity and environmental awareness from an early age.

Keywords: Parenting, Ecoprint; Child Creativity; Environmental Education; Learning By Doing; Parent–Child Collaboration; Early Childhood Education.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi kreativitas anak serta minimnya pemahaman mengenai pendidikan lingkungan berbasis pengalaman. Kegiatan difokuskan pada penguatan peran orang tua di TK Dharmawanita Waru sebagai fasilitator kreativitas dan pembentuk kesadaran ekologis melalui aktivitas ecoprint. Pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi praktis orang tua dalam mendampingi proses kreatif, menumbuhkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak melalui eksplorasi bahan alam, serta memperkuat interaksi positif orang tua–anak. Metode yang digunakan adalah participatory community engagement, yang meliputi sosialisasi dan pelatihan ecoprint, pendampingan praktik kolaboratif orang tua–anak, serta observasi perkembangan kreativitas dan kualitas interaksi keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan kreatif melalui scaffolding, afirmasi positif, dan pertanyaan terbuka. Anak juga menunjukkan keberanian bereksperimen, kreativitas yang lebih variatif, dan awal kesadaran ekologis. Selain itu, frekuensi quality time bebas gawai meningkat, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hangat dan suportif. Program ini menegaskan bahwa kegiatan berbasis pengalaman alam yang melibatkan orang tua efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan sejak usia dini.

Kata kunci: *Parenting; Ecoprint; Kreativitas Anak; Pendidikan Lingkungan; Learning By Doing; Kolaborasi Orang Tua–Anak; PAUD.*

Pendahuluan

Pola asuh modern seringkali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan perkembangan kognitif dan afektif anak, terutama dalam menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan dan kreativitas yang berkelanjutan. Isu utamanya adalah minimnya aktivitas praktis berbasis alam yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, fokus dampingan ini adalah mengoptimalkan peran orang tua sebagai fasilitator utama untuk menumbuhkan kreativitas anak dan kesadaran lingkungan melalui teknik *ecoprint*, sebuah metode pewarnaan dan pencetakan alami yang memanfaatkan unsur-unsur botani.

Kreativitas bukan hanya sekadar bakat seni, melainkan sebuah keterampilan fundamental abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir divergen, memecahkan masalah dengan solusi orisinal, dan beradaptasi dengan perubahan. Di tengah kompleksitas dunia modern, kreativitas adalah mata uang yang nilainya terus meningkat. Dalam proses vital ini, peran orang tua adalah yang paling sentral dan tak tergantikan, bertindak sebagai arsitek awal yang meletakkan fondasi bagi perkembangan imajinasi dan inovasi sang anak.

Rumah adalah laboratorium pertama anak, dan orang tua adalah mentor awalnya. Pada usia dini, otak anak berada dalam periode emas (golden age) di mana sinapsis-sinapsis otak terbentuk sangat cepat (E B Hurlock, 2013).

Penyedia Sumber Daya dan Eksplorasi: Orang tua memiliki peran krusial dalam menyediakan lingkungan yang kaya stimulasi. Ini tidak selalu berarti mainan mahal, tetapi bisa berupa bahan-bahan sederhana seperti kardus bekas, cat air, adonan sederhana (playdough), atau bahkan elemen alam seperti daun dan ranting. Ketersediaan materi ini mengirimkan pesan bahwa berkreasi adalah kegiatan yang dihargai.

Pencipta Iklim Psikologis Aman: Kreativitas hanya bisa tumbuh dalam iklim psikologis yang aman. Anak dapat merasa bebas untuk membuat kesalahan tanpa takut dihakimi atau dikritik berlebihan. Orang tua yang mendukung dan menerima ide-ide "aneh" atau "tidak masuk akal" anak akan memperkuat keberanian mereka untuk mengambil risiko kognitif (Edmondson, 1999). Dengan demikian, orang tua perlu menunjukkan sikap support, empatik, dan menerima ide-ide anak, termasuk gagasan yang dianggap "aneh" atau "tidak masuk akal" akan memperkuat kepercayaan diri dan motivasi intrinsik anak dalam berpikir kreatif.

Bermain adalah bahasa alami anak, dan orang tua dapat menjadi pendukung utama dalam permainan bebas (free play). Pemberian Waktu dan Ruang untuk Imajinasi: Kreativitas memerlukan waktu luang yang tidak terstruktur. Jadwal yang terlalu padat dengan les dan kegiatan terorganisir justru bisa membatasi ruang bagi imajinasi spontan. Orang tua perlu memastikan adanya *down-time* yang cukup bagi anak untuk berimajinasi dan menciptakan skenario sendiri.

Salah satu kesalahan umum adalah fokus berlebihan pada hasil akhir yang "sempurna." Orang tua yang efektif berfokus pada proses eksplorasi dan

percobaan. Ketika anak menunjukkan gambar yang tidak jelas, daripada bertanya, "Ini gambar apa?", lebih baik bertanya, "Ceritakan padaku tentang warna-warna yang kamu gunakan," atau "Apa yang paling kamu sukai saat membuatnya?" Ini mengajarkan anak bahwa usaha dan proses adalah bagian berharga dari kreativitas.

Kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Orang tua bisa memfasilitasi hal ini dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan Pertanyaan Terbuka: Daripada memberikan jawaban instan, orang tua dapat menggunakan pertanyaan terbuka (seperti "Bagaimana jika...?" atau "Ada teknik lain apa lagi untuk melakukan ini?"). Misalnya, jika mainan anak rusak, ajak anak berpikir: "Bagaimana teknik kita memperbaikinya? Bahan apa saja yang bisa kita gunakan?" Ini melatih anak untuk mencari banyak solusi (berpikir divergen).

membiarkan anak merasa bosan justru menjadi pemicu kreativitas yang kuat. Ketika tidak ada hiburan instan, otak dipaksa untuk mencari teknik sendiri untuk mengisi waktu, yang seringkali berujung pada penemuan kegiatan dan permainan baru yang orisinal. Peran orang tua adalah menanamkan pandangan bahwa belajar dan menciptakan adalah perjalanan yang menyenangkan, bukan kewajiban. Anak-anak belajar dengan meniru. Orang tua yang menunjukkan inisiatif, mengambil proyek baru (seperti berkebun, memasak resep baru, atau merakit furnitur), dan menunjukkan sikap "growth mindset" (bahwa keterampilan bisa dikembangkan melalui usaha) akan menularkan semangat tersebut kepada anak.

Orang tua dapat menunjukkan secara langsung bagaimana kreativitas berperan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari merancang jadwal yang efisien, menciptakan hadiah yang bermakna, hingga menemukan berbagai teknik untuk menghemat energi dan sumber daya. Keteladanan ini membantu anak memahami bahwa kreativitas bukan sekadar aktivitas artistik, melainkan keterampilan berpikir yang aplikatif dan kontekstual dalam memecahkan masalah nyata (Runco, 2014). Dengan demikian, orang tua bisa menunjukkan bagaimana kreativitas berperan dalam kehidupan sehari-hari, dari merancang jadwal yang efisien, membuat hadiah yang bermakna, hingga menemukan teknik menghemat energi. Ini memberikan konteks nyata mengapa kreativitas itu penting di luar ranah seni. Tujuan utama dari kegiatan *parenting*

(pendampingan orang tua) yang diadakan oleh TK Dharmawanita Waru mengenai "Mengoptimalkan Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Utama untuk Menumbuhkan Kreativitas Anak dan Kesadaran Lingkungan melalui Teknik Ecoprint.

Metode

Program parenting bertema Ecoprint ini menggunakan metode penelitian kualitatif terapan (applied qualitative research) yang bertujuan menghasilkan perubahan nyata pada kemampuan pengasuhan orang tua melalui intervensi edukatif (Creswell & Poth, 2018). Model pelaksanaannya mengacu pada intervensi berbasis partisipatoris (participatory intervention model) karena orang tua tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan proses pembelajaran. Pendekatan ini dipadukan dengan prinsip Learning by Doing atau pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga seluruh aktivitas dirancang dalam bentuk praktik langsung yang selaras dengan teori konstruktivisme dan *scaffolding* Vygotsky. Kerangka pendampingan menggunakan konsep Parent-as-Facilitator, yaitu memposisikan orang tua sebagai fasilitator proses belajar anak, bukan sebagai pengontrol. Hal ini menjadikan metode penelitian ini relevan dalam konteks pemberdayaan keluarga dan penguatan pola asuh demokratis.

Program dilaksanakan di TK Dharmawanita Waru pada 17–19 Januari 2025 dengan dukungan dana dari IAI YPBWI Surabaya. Subjek dampingan merupakan keluarga dengan anak usia pra-sekolah hingga sekolah dasar yang memiliki minat pada aktivitas kreatif tetapi belum memahami teknik ecoprint maupun pemanfaatannya sebagai media pengasuhan. Keterbatasan ini menjadi landasan diperlukannya intervensi berbasis pelatihan dan praktik langsung. Tujuan jangka pendek program adalah tersusunnya panduan praktis ecoprint serta meningkatnya kualitas interaksi kreatif orang tua–anak. Dalam jangka panjang, program ini diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan melalui pengalaman memanfaatkan flora lokal.

Peran orang tua dalam program ini ditempatkan sebagai mitra pendidik utama yang mampu mengubah lingkungan rumah menjadi ruang belajar aktif. Hal ini penting karena usia dini merupakan periode pesat perkembangan

kognitif, motorik, dan karakter, sehingga kualitas interaksi di rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan program mengintegrasikan pembelajaran teknis, transformasi pola pikir, dan praktik pengasuhan. Orang tua memperoleh pelatihan ecoprint yang meliputi pengenalan daun lokal, teknik mordanting, dan metode pencetakan. Melalui pengalaman praktik, orang tua diharapkan mengalami pergeseran pola pikir dari berorientasi pada hasil akademik menuju penghargaan terhadap proses eksplorasi dan eksperimen yang mendukung tumbuhnya *growth mindset*. Kegiatan ini secara alami menciptakan *quality time* antara orang tua dan anak karena ecoprint menuntut kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah bersama. Selain itu, sesi simulasi atau *role play* digunakan untuk melatih teknik komunikasi positif dan pengelolaan emosi, disertai umpan balik langsung dari fasilitator.

Peserta program mencakup seluruh orang tua atau wali murid TK Dharmawanita Waru. Anak berada pada usia emas (4–6 tahun) yang sangat responsif terhadap stimulus kreativitas dan pendidikan lingkungan. Keterlibatan ayah juga didorong mengingat kontribusi positifnya terhadap perkembangan sosial-kognitif anak. Orang tua menjadi subjek ideal karena memiliki motivasi tinggi untuk mendampingi anak, tetapi masih terbatas akses terhadap metode seni-lingkungan yang aplikatif.

Tahapan program terdiri dari workshop pengantar, pelatihan teknis ecoprint, penerapan di rumah melalui tantangan berkarya bersama anak, serta sesi refleksi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi foto dan video, serta lembar refleksi peserta (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah perubahan pengetahuan, keterampilan, pola pikir, dan kualitas interaksi orang tua. Hasil analisis menunjukkan meningkatnya keterampilan teknis ecoprint, kepercayaan diri dalam mendampingi anak, apresiasi terhadap proses kreatif, serta komunikasi dan kolaborasi yang lebih sehat. Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif terapan dengan pendekatan partisipatoris dan Learning by Doing berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan sekaligus menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan pada anak usia dini.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara komprehensif mengenai implementasi program parenting di TK Dharmawanita Waru, yang berfokus pada penguatan peran orang tua sebagai fasilitator kreativitas dan kesadaran lingkungan melalui metode ecoprint berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui observasi terstruktur, wawancara singkat, lembar refleksi, serta dokumentasi foto dan video yang terkumpul selama kegiatan berlangsung. Temuan penelitian dikelompokkan dalam tiga kategori utama: perubahan pada orang tua, perubahan pada anak, dan perubahan dalam interaksi keluarga. Ketiga kategori ini dianalisis berdasarkan indikator yang telah disusun untuk memastikan bahwa perubahan yang diamati dapat dipertanggungjawabkan secara empirik dan sesuai dengan konsep psikologi perkembangan serta pendidikan anak usia dini.

A. Implikasi Perubahan (Hasil Dampingan)

1. Orang Tua sebagai fasilitator

Perubahan pada orang tua merupakan salah satu fokus utama karena program parenting ini dirancang untuk menggeser peran orang tua dari sekadar pendamping pasif menjadi fasilitator aktif dalam proses pembelajaran anak. Perubahan yang ditemukan terbagi dalam tiga indikator: peningkatan kompetensi praktis, perubahan pola pikir, dan peningkatan afirmasi positif (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Dengan demikian, ketiga indikator tersebut mencerminkan proses perubahan yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.



Peningkatan kompetensi praktis menjadi Indikator yang berkaitan dengan kemampuan teknis orang tua dalam mempraktikkan ecoprint secara mandiri maupun saat mendampingi anak. Keterampilan teknis menjadi penting karena orang tua diharapkan mampu memandu

anak secara langsung dalam proses eksplorasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan keterlibatan aktif orang tua dan anak dalam proses stimulasi kreativitas melalui kegiatan ecoprint. Terlihat para orang tua duduk melingkar bersama anak-anak mereka di dalam ruang kelas TK Dharmawanita Waru. Suasana belajar tampak hangat dan kolaboratif; anak-anak mengenakan seragam merah khas sekolah sambil memegang berbagai daun yang digunakan sebagai bahan utama ecoprint. Para orang tua mendampingi anak mereka secara langsung—ada yang membantu menata daun, ada yang memberi arahan lembut, dan ada pula yang sekadar memberikan dukungan verbal.

Guru dan fasilitator kegiatan duduk di bagian depan, memberikan penjelasan dan contoh teknik ecoprint yang sederhana. Orang tua tampak antusias memperhatikan, sebagian mencatat, dan sebagian lain menyiapkan bahan bersama anak. Interaksi yang terjadi sangat natural dan penuh kedekatan: anak-anak tampak nyaman bereksplorasi, sementara orang tua memberikan scaffolding sesuai kemampuan masing-masing (Epstein, 2011), sehingga praktik pendampingan seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi dan dukungan orang dewasa dalam membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya.

Lingkungan kelas yang penuh warna dan hiasan karya anak semakin mendukung suasana kreatif. Aktivitas ini tidak hanya mengenalkan teknik seni berbahan alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Anak belajar mengenali bentuk, tekstur, dan jenis daun, sementara orang tua memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pengalaman langsung dalam menstimulasi kreativitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika orang tua hadir dan terlibat secara aktif dalam proses kreatif, suasana belajar menjadi lebih bermakna. Interaksi orang tua–anak yang tercipta melalui ecoprint menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kreativitas, memperkuat ikatan emosional, dan menanamkan kecintaan terhadap lingkungan sejak dini.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum familiar dengan teknik ecoprint; sekitar 70% peserta tampak ragu dalam menyiapkan bahan, menentukan daun yang sesuai, hingga

melakukan mordanting sederhana. Namun, setelah melalui sesi pelatihan dan demonstrasi langsung, terlihat perubahan signifikan: 85% orang tua mampu mengikuti langkah-langkah ecoprint dengan tepat, mulai dari persiapan kain, pemilihan flora, penataan pola, hingga proses pemukulan daun. Orang tua juga mulai memahami alasan teknis di balik setiap tahapan, seperti pentingnya tekanan yang merata atau pemilihan daun berdasarkan pigmen. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan *hard skill* yang relevan dengan peran sebagai fasilitator kreatif di rumah.

2. Pola Pikir (Mindset)

Indikator ini mencakup aspek sikap dan cara pandang orang tua terhadap proses belajar anak. Transformasi pola pikir dari orientasi hasil ke orientasi proses merupakan temuan penting dalam penelitian ini.

Pada tahap awal, beberapa orang tua terlihat terlalu cepat mengoreksi karya anak, misalnya merapikan pola atau mengganti daun pilihan anak demi hasil yang lebih rapi. Namun setelah mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya eksplorasi dan keberanian anak untuk mencoba hal baru, terjadi pergeseran pola pikir. Berdasarkan lembar refleksi, 78% orang tua menyatakan bahwa mereka mulai “lebih sabar” dan “lebih menghargai proses belajar anak.” Orang tua menyadari bahwa ketidaksempurnaan dalam karya bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari proses kreatif yang harus dihargai. Perubahan ini selaras dengan teori *growth mindset* yang menekankan bahwa potensi anak berkembang melalui proses yang didukung, bukan hasil instan.

3. Peningkatan Afirmasi Positif

Indikator ini berhubungan dengan kemampuan orang tua memberikan dukungan verbal yang membangun. Afirmasi positif menjadi unsur penting dalam menciptakan iklim psikologis aman, yang merupakan prasyarat tumbuhnya kreativitas.

Hasil observasi menunjukkan beberapa sesi awal, orang tua lebih sering menggunakan instruksi langsung seperti “Begini caranya,” atau “Jangan begitu.” Namun, ketika fasilitator memberikan contoh pertanyaan terbuka, perubahan mulai terlihat. Sekitar 70% orang tua mulai menggunakan pertanyaan terbuka, seperti “Menurutmu daun mana yang cocok?” atau “Apa yang ingin kamu buat kali ini?” Penggunaan

pertanyaan terbuka ini tidak hanya meningkatkan interaksi yang lebih hangat, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi ide pada anak. Perubahan ini menjadi tanda bahwa orang tua mulai memahami perannya sebagai fasilitator, bukan pengendali.

B. Dampak pada Anak (Kreativitas dan Kesadaran Lingkungan)

Sebagai subjek utama dalam program ini, perubahan pada anak menunjukkan perkembangan yang sangat positif, terutama pada aspek kreativitas, keterampilan motorik halus, dan kesadaran lingkungan.

1. Peningkatan Kreativitas

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak lebih berani mencoba pola baru dan memilih materi flora yang berbeda berdasarkan bentuk atau warna. Sekitar 65% anak mengambil inisiatif dalam menentukan desain tanpa menunggu instruksi orang tua. Mereka juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah sederhana, misalnya memperbaiki posisi daun ketika bergeser. Kreativitas anak terlihat tidak hanya pada hasil akhir, tetapi pada proses mereka mencoba—yang sering kali menggabungkan improvisasi dan eksperimentasi spontan.

Keterampilan Motorik Halus dalam aspek aktivitas memukul daun, menempel, melipat kain, hingga menyusun pola merupakan rangkaian kegiatan yang sangat kaya untuk menstimulasi motorik halus. Anak yang awalnya memukul daun terlalu keras mulai mampu mengatur tenaga. Selain itu, 85% anak dapat mengikuti urutan kerja dengan lebih fokus. Guru mencatat adanya peningkatan koordinasi tangan–mata indikator kesiapan menulis pada tahap perkembangan berikutnya.

Orientasi pada kesadaran lingkungan anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap flora sekitar (Wilson, 2012). Beberapa anak membawa daun dari rumah dan menceritakan asal-usulnya. Mereka mulai memahami bahwa alam menyediakan bahan-bahan yang dapat digunakan secara kreatif. Kesadaran lingkungan ini merupakan fondasi awal terbentuknya perilaku ramah lingkungan pada usia dini.

C. Perubahan dalam Interaksi Keluarga (Kualitas Waktu)

Perubahan terakhir yang ditemukan adalah peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Dampak ini muncul karena ecoprint berhasil menjadi media kolaboratif yang menyenangkan dan bermakna.



Frekuensi Quality Time bagi orang tua melaporkan bahwa setelah kegiatan, anak meminta untuk mengulangi proses ecoprint di rumah. Kegiatan bersama semacam ini mengurangi waktu penggunaan gawai sekaligus memperkuat kedekatan emosional.

Dokumentasi menunjukkan interaksi yang lebih hangat, di mana orang tua dan anak saling memberi dukungan dalam proses kerja. Dengan demikian out put dalam lingkungan Belajar menjadi hangat. Fasilitator mencatat adanya penurunan komentar negatif dan meningkatnya dukungan verbal selama kegiatan. Anak menunjukkan keberanian lebih besar dalam mengambil keputusan kreatif. Hal ini menunjukkan terbentuknya iklim psikologis aman di lingkungan keluarga, yang merupakan syarat utama perkembangan kreativitas (Amabile, 1996).

Kegiatan ecoprint yang dilaksanakan di ruang kelas TK Dharmawanita Waru tampak semakin hidup pada sesi berikutnya. Anak-anak dan orang tua duduk bersama membentuk lingkaran besar, menciptakan suasana kebersamaan yang kuat. Anak-anak masih mengenakan seragam merah khas sekolah, sementara para orang tua duduk dekat mereka untuk memberikan pendampingan langsung selama kegiatan berlangsung. Di bagian depan, guru sebagai fasilitator tampak memberikan arahan mengenai langkah-langkah kegiatan ecoprint. Para orang tua memperhatikan dengan saksama sambil memegang catatan atau bahan-bahan yang akan digunakan. Beberapa anak terlihat memegang daun yang telah dipilih, menunjukkan kesiapan mereka untuk

berekplorasi. Lingkungan kelas yang penuh warna dan dipenuhi karya serta media belajar anak memperkuat atmosfer kreatif dan edukatif.

Interaksi antara orang tua dan anak tampak harmonis: beberapa orang tua membantu anak memilih daun, ada yang membimbing cara memegang bahan, sementara lainnya memberikan dorongan melalui senyuman dan sentuhan lembut. Kehadiran orang tua dalam lingkaran besar ini menunjukkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam menumbuhkan keberanian bereksperimen, kreativitas, serta kecintaan anak terhadap alam.

Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak melalui media alam, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan kolaboratif seperti ini menjadikan kegiatan ecoprint bukan sekadar aktivitas seni, melainkan sarana pembentukan karakter peduli lingkungan yang dimulai dari keluarga.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hubungan antara temuan program parenting di TK Dharmawanita Waru dengan teori-teori utama dalam psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan kompetensi orang tua, kreativitas anak, dan kualitas interaksi keluarga dihubungkan dengan konsep-konsep teoretis sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberhasilan program.

1. Program Parenting dan Konfirmasi Teori Pola Asuh Demokratis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir, keterampilan memfasilitasi anak, serta peningkatan penggunaan afirmasi positif. Perubahan tersebut sangat selaras dengan konsep pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) menurut Diana Baumrind. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ditandai oleh kombinasi antara kontrol yang wajar, dukungan emosional tinggi, serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak (Diana Baumrind, 1991).

Konteks program parenting ini, memiliki teknik ecoprint yang berfungsi sebagai struktur kegiatan, sementara cara orang tua memberikan

pendampingan, kesempatan eksplorasi, dan suasana belajar yang hangat berfungsi sebagai dukungan emosional. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mulai mengurangi kecenderungan memerintah secara instruktif dan membuka lebih banyak ruang dialog dengan anak. Mereka lebih sering bertanya, “Menurutmu daun mana yang cocok?” daripada “Pakai daun itu saja.”



Pada bagian lain dari kegiatan, tampak para guru dan fasilitator duduk di depan kelas untuk memberikan arahan teknis sekaligus penjelasan mengenai pentingnya pendampingan orang tua dalam kegiatan ecoprint. Mereka duduk dengan rapi di meja rendah yang ditata

sederhana, menunjukkan suasana pembelajaran yang inklusif dan dekat dengan peserta. Salah satu guru tampak menjelaskan langkah-langkah proses ecoprint sambil memegang ponsel, kemungkinan untuk mendokumentasikan kegiatan atau menunjukkan contoh visual kepada orang tua.

Beberapa orang tua terlihat mendampingi anak-anak mereka secara langsung, menggambarkan proses kolaboratif yang menjadi inti dari kegiatan ini. Latar belakang kelas dipenuhi berbagai media belajar seperti papan nilai, papan prestasi, dan hasil karya anak, menjadikan ruangan lebih hidup dan mencerminkan lingkungan belajar yang kreatif.

Kehadiran guru sebagai fasilitator utama memberikan landasan pengetahuan dan contoh praktik, sementara orang tua menerapkannya bersama anak melalui interaksi langsung (Epstein, 2011). Perpaduan antara arahan guru dan keterlibatan aktif orang tua memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan ecoprint tidak hanya bergantung pada teknik seni yang digunakan, tetapi juga pada kualitas komunikasi, bimbingan, dan dukungan yang diberikan kepada anak. Dengan demikian, kegiatan ini sekaligus mencerminkan kolaborasi harmonis antara sekolah dan

keluarga dalam menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan sejak usia dini.

Perubahan seperti ini menandakan bergesernya peran orang tua dari sosok yang dominan menjadi fasilitator, sebagaimana dianjurkan dalam pola asuh demokratis. Model pola asuh inilah yang menurut Baumrind paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, kreatif, dan percaya diri. Anak merasa aman untuk mencoba hal-hal baru, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kreativitas anak akan berkembang optimal ketika orang tua mampu menciptakan iklim relasional yang hangat dan tidak menghakimi. Dengan demikian, program parenting berbasis ecoprint tidak hanya melatih orang tua secara teknis, tetapi juga menggeser paradigma pengasuhan ke arah yang lebih responsif dan demokratis, mengonfirmasi keefektifan pendekatan ini dalam memupuk kreativitas anak usia dini.

2. Relevansi Temuan dengan Teori Vygotsky: ZPD dan Peran More Knowledgeable Other

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan ecoprint, anak-anak memperoleh banyak dukungan bertahap dari orang tua. Orang tua membimbing anak dalam memilih daun, menata pola, memperbaiki posisi, atau memperkuat tekanan saat memukul daun. Pendampingan semacam ini sangat sesuai dengan teori Lev Vygotsky, terutama konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Vygotsky menyatakan bahwa anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika dibantu oleh seseorang yang lebih ahli atau lebih mengetahui, yang disebut More Knowledgeable Other (Lev Vygotsky, 1978). Sehingga dalam program parenting ini, orang tua berperan sebagai MKO yang memberikan scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang menurun seiring meningkatnya kemampuan anak.

Data menunjukkan bahwa banyak anak awalnya kesulitan menempatkan daun pada posisi yang stabil atau menentukan kombinasi bentuk dan warna. Namun, dengan arahan orang tua, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan membuat pola unik dan mengatasi masalah teknis. Proses pembelajaran seperti ini mencerminkan perjalanan

dari guided participation menuju independent performance, inti dari teori konstruktivistik Vygotsky. Ecoprint menjadi media yang ideal untuk menerapkan teori ini karena:

- a. aktivitasnya konkret,
- b. membutuhkan koordinasi fisik dan kognitif,
- c. dapat dipelajari melalui contoh,
- d. menyediakan kesempatan kolaboratif yang kaya.

Orang tua memberikan scaffolding dengan cara bertanya, membantu mengarahkan, atau menunjukkan teknik yang benar, anak bergerak dalam ZPD-nya. Dampaknya terlihat pada peningkatan kreativitas dan kemampuan problem solving anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung gagasan Vygotsky bahwa belajar adalah proses sosial, dan keberhasilan kegiatan ecoprint membuktikan bahwa kolaborasi anak-orang tua merupakan fondasi penting bagi perkembangan kreativitas.

3. Kreativitas sebagai Keterampilan Abad ke-21 dan Relevansinya dengan Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint tidak hanya meningkatkan kreativitas dalam hal estetika, tetapi juga kemampuan anak dalam berpikir kritis, berinisiatif, dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan perspektif bahwa kreativitas adalah bagian dari keterampilan abad ke-21 yang mencakup kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Maulana & Mayar (2019) menyebutkan bahwa kreativitas anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, termasuk kesempatan eksplorasi bebas, penggunaan media yang menarik, dan dukungan orang dewasa. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut. Anak-anak terlihat lebih percaya diri memilih bahan, menentukan bentuk, dan mengekspresikan ide tanpa banyak intervensi orang tua. Kegiatan ecoprint memberikan konteks pembelajaran yang kaya:

- a. Berpikir kritis: Anak harus memilih daun berdasarkan bentuk, ukuran, atau ketahanan terhadap tekanan.

- b. Kolaborasi: Mereka bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan proyek, saling mendengarkan, dan berbagi peran.
- c. Inovasi: Anak memunculkan pola yang tidak sama satu sama lain, menunjukkan orisinalitas dalam karya.

Kreativitas anak terlihat meningkat secara alami karena lingkungan belajarnya diatur sedemikian rupa sehingga mendorong eksperimen, eksplorasi bebas, dan pemecahan masalah. Hal ini memperkuat temuan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara anak, lingkungan, dan fasilitator bukan hanya bakat bawaan.

4. Pendidikan Lingkungan Berbasis Pengalaman (Experiential Environmental Education)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengenal berbagai jenis daun, memahami bahwa bahan alam dapat dimanfaatkan tanpa merusak lingkungan, dan menunjukkan antusiasme dalam mengamati flora di sekitar rumah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan lingkungan berbasis pengalaman, yaitu pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan alam.

Sjarkawi (2006) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, lebih efektif jika diberikan melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera dan emosi. Kegiatan ecoprint sangat kaya secara sensorik anak melihat warna daun, merasakan tekstur, mencium aroma, dan mengamati perubahan ketika daun ditumbuk atau dipres. Pengalaman multisensori seperti ini memperkuat pemahaman anak tentang alam dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan sejak dini.

Program ecoprint juga memperkenalkan konsep sederhana tentang pemanfaatan bahan alami dan pengurangan limbah. Anak memahami bahwa benda-benda di sekitar mereka dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang indah dan berguna. Pendidikan lingkungan dengan cara ini lebih bermakna dibandingkan hanya mendengar penjelasan secara verbal. Dengan demikian, kegiatan ecoprint menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan yang berbasis pengalaman bukan sekadar ceramah lebih efektif dalam menanamkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam.

Penutup

Pembahasan teori dan temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan program parenting bukan semata-mata karena metode ecoprint, melainkan karena metode tersebut menjadi wadah untuk menjalankan prinsip-prinsip pola asuh demokratis, scaffolding Vygotsky, kreativitas abad ke-21, dan pendidikan lingkungan berbasis pengalaman. Semua temuan saling menguatkan dan menunjukkan bahwa orang tua lebih siap berperan sebagai fasilitator, bukan pengontrol, sehingga anak-anak berkembang secara kreatif, kognitif, motorik, dan emosional dan hal ini adalah out put dari interaksi keluarga menjadi lebih harmonis dan berkualitas. Dengan demikian, program parenting ini dapat menjadi model pemberdayaan orang tua yang aplikatif dan efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Implikasi penting dalam penelitian ini bisa menghadirkan kuantitas dan potensi bagi pengembangan program parenting dan pendidikan anak usia dini. *Pertama*, program parenting semestinya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada substansi aktivitas yang memungkinkan orang tua mengalami langsung perannya sebagai fasilitator perkembangan anak. *Kedua*, metode kreatif seperti ecoprint bisa dijadikan model pembelajaran keluarga yang mendorong interaksi positif, komunikasi dua arah, dan kerja sama antara orang tua dan anak. *Ketiga*, institusi PAUD dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk memperkuat kemitraan dengan orang tua melalui program berbasis pengalaman (experiential learning), bukan hanya seminar atau penyuluhan satu arah. *Keempat*, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan pemberdayaan keluarga, terutama yang menekankan pola asuh demokratis dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Implikasi ini menegaskan bahwa kegiatan parenting perlu dirancang sebagai porsi kolaborasi keluarga, organisasi atau kelompok yang menstimulasi kreativitas anak, meningkatkan sensitivitas ekologis, serta memperkaya kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan karakteristik tersebut, program sejenis berpotensi direplikasi di berbagai lembaga PAUD sebagai model pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Acknowledgements

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Penelitian mengenai program parenting melalui kegiatan ecoprint di TK Dharmawanita Waru ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Ibu Kepala TK Dharmawanita Waru**, yang telah memberikan izin, arahan, dan fasilitas sehingga penelitian dapat berlangsung dengan lancar dan kondusif.
2. **Para guru TK Dharmawanita Waru**, atas kesediaannya menjadi mitra diskusi, memberikan data yang diperlukan, serta mendukung proses observasi dan dokumentasi kegiatan parenting.
3. **Seluruh Orang Tua/Wali Murid**, yang terlibat aktif dalam program parenting dan berpartisipasi penuh pada kegiatan ecoprint. Antusiasme serta kerja sama Bapak/Ibu menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini.
4. **Anak-anak TK Dharmawanita Waru**, yang dengan keceriaan, kreativitas, dan ketulusan mereka memberikan inspirasi berharga dalam memahami pentingnya kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pengembangan kreativitas anak usia dini.
5. **Pembimbing/Reviewer Akademik (jika ada)**, atas bimbingan, masukan ilmiah, serta arahan yang sangat membantu penyempurnaan laporan penelitian ini.
6. **Rekan sejawat, sahabat, dan keluarga**, yang selalu memberikan motivasi, doa, serta dukungan moral selama proses penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah selanjutnya. Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penguatan kemitraan orang tua dan sekolah serta pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan berbasis pengalaman.

Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. In R. Brooks-Gunn, R. Lerner, & A. Petersen (Eds.), *The Encyclopedia of Adolescence* (pp. 746–758). Garland Publishing.
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Gordon, T. (2000). Menjadi orang tua efektif. Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Journal References
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). New York, NY: Routledge.
- Nesta. *Solve! Making the Case for Collaborative Problem Solving*. London: SB Victoria Embankment. 2017.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and themes: Research, development, and practice* (2nd ed.). San Diego, CA: Academic Press.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak: Peran lingkungan keluarga*. Bumi Aksara.

- Slavin, R.E. *Instructional Based on Cooperative Learning*. New York: John Hopkins University Press. 1995.
- Suyadi. (2010). Psikologi perkembangan anak usia dini. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wilson, R. (2012). *Nature and young children: Encouraging creative play and learning in natural environments* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). Konsep dasar PAUD. Indeks.